

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG GOUT ARTHRITIS TERHADAP PERILAKU PENCEGAHAN GOUT ARTHRITIS PADA LANSIA

Firman Ardhiatma
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Ani Rosita
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
Rista Eko Muji Lestariningsih
(STIKes Buana Husada Ponorogo)
firmanardiatm@gmail.com

ABSTRAK

Gout arthritis adalah sisa metabolisme *zat purin* yang berasal dari makanan yang kita konsumsi, penyakit ini paling sering menyerang pria usia pertengahan sampai usia lanjut dan wanita pasca menopause. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Lansia Tentang *Gout Arthritis* Terhadap Perilaku Pencegahan *Gout Arthritis* Pada Lansia di Posyandu Budi Mulia Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian Seluruh lansia di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Sedangkan Sampel penelitian sebagian lansia yang berada di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Teknik pengambilan sampel adalah *Accidental sampling*, jumlah sampel sebanyak 20 responden Variabel *independent* adalah Pengetahuan lansia tentang *gout arthritis*, sedangkan variabel *dependent* nya perilaku pencegahan lansia pada *gout arthritis*. Uji statistik *Sperman Rank*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 8 responden (40,0%), dan setengahnya responden 10 responden (50,0%) mempunyai perilaku baik terhadap pencegahan *gout arthritis*. Berdasarkan hasil uji statistik *Sperman Rank* didapatkan hasil $p=0,001$ $p<0,05$ dengan tingkat korelasi 0,001, maka H_0 ditolak yang artinya ada Hubungan Antara Pengetahuan Lansia Tentang *Gout Arthritis* Terhadap Perilaku Pencegahan *Gout Arthritis* Pada Lansia di Posyandu Budi Mulia Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pengetahuan lansia tentang *gout arthritis* berpengaruh terhadap perilaku pencegahan *gout arthritis*.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Gout Arthritis

PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan suatu hal akan dihadapi oleh setiap insan dan akan berkembang menjadi masalah yang lebih kompleks karena usia harapan hidup (*life expectancy*) kelak akan berada diatas 70 tahun, sehingga populasi lansia indonesia tidak saja akan melebihi jumlah balita, tetapi juga dapat menduduki peringkat keempat di dunia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat.

Indonesia mengalami peningkatan populasi penduduk lansia yang amat pesat dari 4,48% pada tahun 1971 (5,3 juta jiwa) menjadi 9,77% pada tahun 2010 (23,9 juta jiwa). Bahkan pada tahun 2020 diprediksi akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 11,34% atau sekitar 28,8 juta jiwa. Fenomena terjadinya peningkatan jumlah penduduk lansia disebabkan oleh penurunan angka fertilitas penduduk, perbaikan status kesehatan dan status transisi epidemiologi, dan peningkatan usia harapan hidup (UHH), serta perubahan gaya hidup. Peningkatan jumlah lansia mempengaruhi aspek kehidupan mereka, antara lain perubahan-perubahan fisik, biologis, psikologis, social, dan munculnya penyakit degeneratif akibat proses penuaan tersebut (Fatmah, 2010).

Penyakit yang sering diderita oleh lansia salah satunya yaitu penyakit *gout* (asam urat) adalah penyakit yang berhubungan dengan tingginya kadar asam urat dalam darah. Seseorang akan di katakan menderita asam urat jika kadar asam urat dalam darahnya di atas 7 mg/dl pada laki- laki dan di atas 6 mg/dl pada wanita. Penyakit *gout* terjadi jika

timbunan kristal asam urat yang mengendap dalam persendian meningkat. Peningkatan tersebut dapat disebabkan ginjal yang mengalami gangguan membuang asam urat dalam jumlah yang banyak.

Prevalensi penyakit *gout* pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk. Sedangkan, di Indonesia sendiri diperkirakan 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Perlu diketahui pula di Indonesia *gout* diderita pada usia lebih awal dibandingkan dengan negara barat. 32% serangan *gout* terjadi pada usia dibawah 34 tahun. Sementara diluar negeri rata-rata diderita oleh kaum pria diatas usia tersebut. (Sukarmin, 2015).

Penelitian Darmawan (2009), di Bandung, Jawa tengah, terhadap 4.683 orang berusia 15-45 tahun yang diteliti, 0,8% menderita asam urat tinggi (1,7% pria dan 0,05% wanita). Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 2-4 Juni 2014, melalui Puskesmas Pembantu Di Desa Kedungwinong Kecamatan Sukolilo Pati dalam satu bulan rata-rata terdapat 35 orang yang mengalami penyakit *gout*. Rata-rata usia responden 52.6 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin wanita (24 orang / 68,8%), mayoritas pekerjaan petani (26 orang / 74,3%), mayoritas responden mempunyai riwayat keturunan asam urat (25 orang / 71,4%), mayoritas mengkonsumsi obat-obatan beresiko asam urat (29 orang / 82,9%), mayoritas mengkonsumsi diet tinggi purin (29 orang / 82,9%).

Dari data Dinas Kesehatan Ponorogo khususnya di wilayah Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo pada tahun 2015 lansia yang mengalami *gout arthritis* yaitu laki – laki sejumlah 1.645 jiwa sedangkan perempuan sejumlah 3.234 jiwa, sehingga banyak lansia yang mengalami penyakit *gout arthritis*. Survey data awal yang di dapat pada Posyandu Desa Ngebel tanggal 10 Agustus 2015 yaitu sejumlah 37 orang dengan rata-rata menderita asam urat.

Penyebab tingginya asam urat dalam darah hingga terjadi hiperurisemia ada beberapa yaitu: adanya gangguan metabolisme purin bawaan, kelainan pembawa sifat atau gen, kebiasaan pola makan berkadar purin tinggi (seperti: daging, jeroan, kepiting, kerang, keju, kacang tanah, bayam, buncis), penyakit seperti: leukemia (kanker sel darah putih), kemoterapi, radioterapi. Peningkatan kadar asam urat dalam darah (*hiperurisemia*) disebabkan oleh peningkatan produksi (*overproduction*), penurunan pengeluaran (*underexcretion*) asam urat melalui ginjal, atau kombinasi keduanya.

Pola makan juga ikut andil dalam serangan asam urat. Terutama orang yang sering mengkonsumsi seafood, jeroan dan alkohol, ketiganya adalah makan dan minuman yang mengandung tinggi purin. Mereka yang memiliki keluarga penderita asam urat merupakan salah satu faktor risiko serangan asam urat. Sekitar 18 persen penderita asam urat memiliki riwayat penyakit yang sama pada salah satu anggota keluarganya, entah dari orang tua maupun kakek-neneknya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *arthritis pirai* (asam urat) adalah makanan yang dikonsumsi, umumnya makanan yang tidak seimbang (asupan protein yang mengandung purin terlalu tinggi).

Dampak yang terjadi jika kadar asam urat dalam tubuh berlebih dapat menimbulkan batu ginjal atau pirai di persendian. Walaupun asam urat tidak mengancam jiwa, namun apabila penyakit ini sudah mulai menyerang, penderitanya akan mengalami siksaan nyeri yang sangat menyakitkan, terjadi pembengkakan, hingga cacat pada persendian tangan dan kaki. Rasa sakit pada pembengkakan tersebut oleh endapan kristal *monosodium* urat yang menimbulkan rasa nyeri pada daerah tersebut. Pada sebagian besar orang yang menderita asam urat, biasanya juga mempunyai penyakit lain seperti ginjal, diabetes ataupun hipertensi (Fitriana, 2015).

Perilaku pencegahan penyakit merupakan perilaku seseorang dalam melakukan suatu aktivitas untuk menurunkan resiko terjadinya penyakit. Perilaku peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit serta mengukur pola makan merupakan bagian dari perilaku sehat yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh kesehatan yang optimal. Jika seseorang sudah mengalami penuaan atau lansia maka makanan yang di konsumsi harus dibatasi dan harus selalu dipantau sebab seseorang yang mengalami penuaan atau lansia akan mudah terserang penyakit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang mempelajari dinamika korelasi antara pengetahuan dan perilaku pencegahan *gout arthritis* pada lansia terhadap *gout arthritis* di Posyandu Budi Mulia Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo pada bulan Februari sampai Maret 2017. Populasi pada penelitian ini yaitu semua lansia yang ada di Posyandu Budi Mulia Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo pada tahun 2016 sebanyak 37 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari semua lansia yang ada di Posyandu Budi Mulia Desa Ngebel, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo tahun 2017 sebanyak 20 orang.

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling*. Data berjenis kategorik sehingga mengacu kepada Nugroho (2014) disajikan secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan dikumpulkan menggunakan kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji *Spearman rank*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Tentang *Gout Arthritis*.

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	4	20%
Cukup	8	40%
Kurang	8	40%
Jumlah	20	100%

Tabel 2. Distribusi Perilaku Pencegahan *Gout Arthritis*.

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase
Baik	10	50%
Cukup	10	50%
Kurang	0	0%
Jumlah	20	100%

Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Tentang *Gout Arthritis* Dengan Perilaku Pencegahan *Gout Arthritis*

		Pengetahuan			Total	
		Baik	Cukup	Kurang		
Perilaku	Baik	Total	0	3	7	10
		%	0 %	15 %	35 %	50%
	Cukup	Total	4	4	1	9
		%	20 %	20 %	5 %	45 %
	Kurang	Total	0	1	0	1
		%	0 %	5 %	0 %	%
Total			8	8	4	20
		%	20 %	40 %	40 %	100 %

Hasil uji *Spearman Rank* didapatkan nilai $p = 0,001$ sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan lansia tentang *gout arthritis* dengan perilaku pencegahan *gout arthritis* di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar lansia berpengetahuan dalam kategori cukup dan kurang. Pengetahuan lansia dilihat dari karakteristik responden dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi tentang *gout arthritis*. Pengetahuan dipengaruhi oleh umur responden dimana sebagian besar

responden berumur <45 tahun yaitu sebanyak 12 responden (60,0), selain itu pengetahuan dipengaruhi oleh jenis kelamin dimana jenis kelamin dimana hampir seluruhnya responden perempuan yaitu sebanyak 17 responden (85,0%), selain itu pendidikan responden dimana sebagian besar responden masih berpendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 12 responden (60,0%), selain itu dipengaruhi oleh sumber informasi yang diperoleh dimana sebagian besar diperoleh dari bidan sebanyak 13 responden (65,0%), selain itu dipengaruhi oleh pernah tidaknya lansia menderita *gout arthritis* dimana sebagian besar responden yang menderita *gout arthritis* sebanyak 10 responden (50%).

Pengetahuan lansia yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang diketahui lansia dalam usaha mencegah *gout arthritis*, meliputi pengertian *gout arthritis*, penyebab dari *gout arthritis*, masa inkubasi atau perjalanan terjadinya *gout arthritis*, tanda dan gejala dari *gout arthritis*, klasifikasi *gout arthritis*, faktor resiko yang dapat mempengaruhi *gout arthritis*, penatalaksanaan terhadap *gout arthritis*, serta cara pencegahan terhadap *gout arthritis*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dapat berupa faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial budaya, dan lingkungan keluarga (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi M, 2010:11).

Berdasarkan data penelitian dapat diasumsikan semakin tinggi tingkat pendidikan lansia diharapkan semakin baik pula pengetahuan lansia tentang *gout arthritis*, semakin cukup umur lansia, maka semakin rentan pula lansia terkena *gout arthritis*. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman serta pernah tidak lansia menderita *gout arthritis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku pencegahan yang baik dan cukup. Perilaku lansia dilihat dari karakteristik responden dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, sumber informasi, serta pernah tidaknya menderita *gout arthritis*. Perilaku dipengaruhi oleh umur responden dimana sebagian besar berumur <45 tahun yaitu sebanyak 12 responden (60,0%), selain itu pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan responden, dimana sebagian besar responden masih berpendidikan SD (Sekolah Dasar) yaitu sebanyak 12 responden (60,0%), selain itu dipengaruhi oleh pekerjaan dimana hampir seluruhnya ibu rumah tangga sebanyak 17 responden (85,0%), selain itu dipengaruhi Selain itu dipengaruhi oleh pernah atau tidak pernah lansia mendapatkan informasi tentang *gout arthritis* dimana sebagian besar mendapat pengetahuan dari bidan sebanyak 13 responden (65,0%), selain itu dipengaruhi oleh pernah tidaknya lansia menderita *gout arthritis* dimana sebagian besar responden yang menderita *gout arthritis* sebanyak 10 responden (50,0%).

Perilaku yang dimaksud merupakan segala sesuatu yang bertujuan untuk mencegah terhadap *gout arthritis* dimana terhadap beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang diantaranya : faktor genetik atau faktor endogen meliputi : jenis ras, jenis kelamin, sifat fisik, sifat kepribadian, bakat pembawaan dan integensi. Sedangkan faktor eksogen atau faktor dari luar meliputi faktor lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, dan kebudayaan. Skinner (1938) dalam Notoatmodjo (2003:114-115) seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan (respon) dan respons.

Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik didasari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut amat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu

amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan dan Dewi M, 2010:48).

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa perilaku lansia dalam mencegah *gout arthritis* baik jika pengetahuan lansia tentang *gout arthritis* tersebut baik, sebab pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku lansia tentang *gout arthritis*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang *gout arthritis* dengan perilaku pencegahan *gout arthritis* di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo. Pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia dipengaruhi melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003 dalam Wawan dan Dewi M, 2010). Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik didasari maupun tidak. Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, sebelum ia mampu mengubah perilaku tersebut (Wawan dan Dewi M, 2010).

Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Heri Irwan Tedy Kanis dkk, (2012) dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Asam Urat Dengan Perilaku Pencegahan Asam Urat Di Dusun Janti, Caturtunggal, Depok, Slamet, Yogyakarta". Hasil penelitiannya adalah : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang asam urat dengan perilaku pencegahan asam urat ($\rho = 0,019$), dengan keeratan rendah dan berkorelasi positif ($\tau = 0,239$). Ada hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang asam urat dengan perilaku pencegahan asam urat.

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan bahwa semakin baik pengetahuan lansia tentang *gout arthritis* maka akan semakin baik lansia dalam melakukan pencegahan terhadap *gout arthritis*, sebab pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian perilaku pencegahan terhadap perilaku pencegahan *gout arthritis* di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo berhubungan dengan pengetahuan mereka tentang *gout arthritis*.

Disarankan agar para lansia meningkatkan pengetahuan khususnya tentang *gout arthritis* sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan motivasi para lansia untuk menerapkan pola hidup sehat, sehingga pengetahuan serta perilaku tentang *gout arthritis* tidak ada lagi pada kehidupan lansia. Institusi pelayanan kesehatan diharapkan membuat program-program baru bagi para lansia seperti penyuluhan, pengobatan gratis, dan senam lansia yang melibatkan kader posyandu, tenaga kesehatan serta dari dinas kesehatan terkait melalui pendidikan kesehatan yang berkesinambungan dengan melibatkan seluruh lansia dalam pengembangan pelayanan kesehatan terutama pada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lilik Ma'rifatul. 2011. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Fatmah. 2010. Gizi Usia Lanjut. Jakarta : Penerbit Erlangga.
Fitriana, Rahmatul. 2015. Cara Cepat Usir Asam Urat. Yogyakarta: Medika.
J. Lumunan, Oktavina. 2015. Hubungan Status Gizi Dengan Gout Arthritis Pada Lanjut Usia di Posyandu Wawonasa Manado, Vol.3, No.3
Kartono, Kartini. 2005. Patologi Sosial. Jakarta: Raja Grafinda Persada.
Kumalasari, Tyas Sitaresmi. 2009. Hubungan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Asam Urat Darah Pada Penduduk Desa Banjarsari Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. Vol.4, No.3
Mujahidul, Khalid. 2012. Keperawatan Geriatrik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Mumpini, Yekti. & Wulandari. 2016. Cara Jitu Mengatasi Asam Urat. Yogyakarta: Rapha Publishing.

- Nurarif, Amin Huda. 2015. Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis dan Nanda Nic-Noc Revisi Jilid 2. Yogyakarta: Penerbit Mediaction.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2003. Pendidikan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nugroho, H.S.W. 2014. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (Forikes).
- Riyanto, Agus. 2011. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nufia Medika.
- Ritzer. G. & Goatman. D.J. 2004. Teori Sisiologi Modern. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer George. 2009. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpadigma Ganda. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. Statistik Untuk Kesehatan. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Sukarmin. 2015. Faktor – faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Dalam Darah Pasien Gout di Desa Kedungwinong Sukolilo Pati Yogyakarta. [internet]. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=356772&val=426&title=FAKTOR-FAKTOR%20YANG%20BERHUBUNGAN%20DENGAN%20KADAR%20ASAM%20URAT%20DALAM%20DARAH%20PASIEN%20GOUT%20DI%20DESA%20KEDUNGWINONG%20SUKOLILO%20PATI> [diakses pada tanggal 28 Oktober jam 10.40 WIB].
- Siswanto. dkk. 2016. Metodologi Penelitian Kesehatan dan Kedokteran. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Tedy kanis, Heri Irawan. dkk. 2012. Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Gout Arthritis Dengan Perilaku Pencegahan Asam Urat di Dusun Janti Caturtunggal Depok Sleman Yogyakarta. [internet]. <http://journal.respati.ac.id/index.php/medika/article/viewFile/33/29> [diakses pada tanggal 2 Desember 2016 jam 14.30 WIB].
- Wawan & Dewi. 2011. Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nufia Medika.